

MENGOPTIMALKAN AKAL PIKIRAN SEBAGAI MODAL BELAJAR

Anisah Fitri Hasibuan

SDS Islam Al-Huda

anisahfitrihsb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan term-term akal dalam Al-Qur'an, kemudian bagaimana makna *ya'qiluna* dalam tafsir serta bagaimana memaknai akal sebagai instrumen belajar manusia dalam pandangan mufassir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *liberary research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa term akal dalam Al-Qur'an menggunakan kata-kata *aqiluh* 1 kali, *ta'qiluun* 24 kali, *na'qilun* 1 kali, dan *ya'qiluuna* 21 kali. Sedangkan makna *ya'qiluuna* dengan 5 tahap. Pertama dengan akalnya diharapkan manusia dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya agar menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dengan akal manusia dapat berpikir hakikat sesuatu, ketiga dengan akal manusia dapat membina hawa nafsunya, keempat hadirnya akal dapat dijadikan alat untuk tetap bersyukur kepada Allah swt. dan yang kelima adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang pemberi akal karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah swt. Akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah. Karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Kata Kunci: Akal, Modal, Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the terms of reason in the Qur'an, then how the meaning of *ya'qiluna* in tafsir and how to interpret reason as an instrument of human learning in the view of mufassir. This research is qualitative research using a library research approach. The results of this study show that the term akal in the Qur'an uses the words *aqiluh* 1 time, *ta'qiluun* 24 times, *na'qilun* 1 time, and *ya'qiluuna* 21 times. While the meaning of *ya'qiluuna* with 5 stages. First, with his intellect, it is hoped that man can bind and restrain his passions in order to become a complete human being, second, with human reason can think the essence of something, third, with human reason can build up his passions, fourth, the presence of reason can be used as a tool to remain grateful to Allah Almighty. and the fifth is to meditate and *tadzakkur* to the giver of reason because the essence of reason is to know Allah Almighty. The human intellect is always working and tireless. Because the mind always thinks to gain knowledge and knowledge.

Keywords: Intellect, Capital, Learning

Pendahuluan

Berbicara tentang manusia memang tidak akan pernah ada habisnya dan akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Banyak aspek menarik yang dapat dikaji darinya. Salah satunya ketika berbicara tentang salah satu instrumen yang digunakan manusia dalam belajar, yaitu akal. Ketika mendengar kata akal, kira-kira apa yang ada di benak anda?

Tentu setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda ketika mendengar kata akal. Dan perbedaan inilah yang membuat kajian tentang akal semakin menarik untuk dikaji nantinya. Jika biasanya akal disandingkan dengan kata wahyu, namun kali ini penulis menyandingkannya dengan belajar, dan yang melakukan proses pembelajarn itu sendiri, yakni manusia. Islam menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Salah satu alasannya karena akal dapat digunakan manusia untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Tentu ilmu dan pengetahuan yang diperoleh manusia ini nantinya akan dipergunakan untuk mempertahankan eksistensinya di muka bumi dan tentu saja untuk keberlangsungan hidupnya.

Maka benarlah apa yang dikatakan Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *"Akal dan Wahyu dalam Islam"* yang dikatakan kaum teolog bahwa Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal, dengan kata lain terutama bagi kaum *mu'tazilah* mempunyai fungsi dan tugas moral.

Apabila akal dipergunakan sesuai dengan salah satu fungsinya yaitu memperoleh pengetahuan, maka sebagai makhluk yang berakal, sudah barang tentu manusia akan melibatkan akal dalam kegiatan sehari-harinya, terutama dengan kegiaatan yang ada hubungannya dengan belajar. Ia juga akan menempatkan perkataan yang baik dan benar saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dan tidak akan menyalahkan akal karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Orang yang mampu menggunakan akalnya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran yang hakiki, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan dirinya terhalang untuk memahami kebenaran dan kebaikan.

Akal yang menjadi simbol keistimewaan, ketika dianugerahkan kepada manusia, bukanlah suatu bahan jadi yang siap pakai. Ketika manusia dilahirkan, akal yang menyertainya masih berupa potensi dasar yang termasuk dalam kategori untuk diberdayakan dan belum aktual. Itu artinya masih sangat dibutuhkan sebuah proses agar potensi bawaan ini dapat dijadikan sarana belajar bagi manusia.

Hakikat sesungguhnya dalam mengaktualkan akal, manusia memerlukan proses yang panjang, yakni dengan suatu proses, yaitu pendidikan. Hal ini tentu saja sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengoptimalkan fungsi akal ini. Karena Islam telah memberikan pandangan yang sangat menarik untuk memfungsikan akal sebagaimana mestinya. Hal yang sedemikian kompleks ini, membuat dunia pendidikan secara sistematis harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki dan membangun keterampilan untuk dapat membawanya kepada kebaikan, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat (akal) yang dapat membawa kepada keburukan, yaitu hawa nafsu, karena nafsu yang tidak terkontrol dengan baik dan benar akan benar-benar membawa manusia pada kerugian.

Muhammad Quraish Shihab, merupakan salah satu seorang penulis produktif yang telah menulis berbagai karya ilmiah. Ia juga merupakan salah satu ahli tafsir terkemuka di Indonesia, setelah Buya Hamka dan kawan-kawan. Tulisannya juga

sangat berpengaruh di kalangan masyarakat luas, tidak hanya kaum intelektual saja. Karyanya ada yang berupa artikel, majalah, maupun yang berbentuk buku. M. Quraish Shihab juga seorang penulis di berbagai wilayah kajian yang menyentuh berbagai permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah Tafsir al-Misbah. Dalam kaitannya dengan hal di atas, maka tulisan berikut ini akan mencoba menganalisis mengenai terma akal sebagai sumber belajar dalam tafsir al-Misbah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan akal sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu hal. Akal juga diartikan dengan pikiran, jalan atau cara melakukan sesuatu, dan daya upaya pada makhluk hidup (Tim Penyusun, 2007: 18). Arti asli dari kata *'aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan, dan orang yang *'aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* atau darah panasnya, adalah orang yang mampu dan dapat menahan amarahnya, dan karena hal itulah ia dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam segala hal (Nasution, 1986: 6).

Menurut Imam Al-Ghazali (2002: 88), akal dibatasi dalam dua makna. Yang pertama, kata *'aql* diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Makna kedua akal adalah bagian kedua dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan di dalam hati (*al-qalb*) itu sendiri. Akal menurut pendapat para filsuf Islam merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs atau al-ruh*) yang terdapat dalam diri manusia (Rusli, 2014: 168).

'Aql adalah pengetahuan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Pengetahuan yang bersifat aksiomatis (*al-'ulum al-dharuriyyah*) yang dengan sendirinya muncul dalam diri manusia pada saat dia mencapai usia tertentu. Pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman dan interrelasi dengan lingkungan. Pengetahuan jenis ini bertambah sejalan dengan penambahan pengalaman seseorang.
- b. Pengetahuan yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan hawa nafsu yang dimilikinya, sehingga tidak lagi terjebak dengan kesenangan-kesenangan yang pada akhirnya berakibat buruk (Asari, 2012: 62).

Lafaldz *'aql* berasal dari kata *aqala- ya'qilu* yang berarti *habasa* menahan, mengikat, berarti juga *'ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Lafaldz *'aql* disebut juga *al-qalb* (hati). Disebut *'aql* (akal) karena akal itu mengikat pemilikinya dari kehancuran, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Maka orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya di waktu yang tepat dan mengendalikan hawa nafsunya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya (Ritonga dan Irwan, 2013: 248).

Bagi Ibnu Khaldun, akal fikir adalah potensi psikologi fundamental dalam belajar bagi manusia, pandangan ini sejalan dengan wawasan Alquran. Dalam Alquran dijumpai perkataan yang berasal dari kata *'aql* tidak kurang dari 49 kata di berbagai ayat. Kesemuanya dalam bentuk *fi'il* (kata kerja aktif). Di samping itu terdapat pula kata-kata lainnya yang semakna dengan akal. Fungsi akal yang pertama sebagaimana yang telah disinggung di awal adalah sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu dijelaskan di dalam Alquran (Napitupulu, 2019: 62).

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia yang berasal dari kata *al-'aql* dalam bentuk kata benda abstrak, Alquran tidak menggunakan ungkapannya dalam banyak kata benda abstrak tersebut. Alquran menggunakannya dalam bentuk kata

kerja aktif, yakni: *'aqaluhu, na'qilu, ya'qiluha*, masing-masing dijumpai dalam satu ayat, kata *ta'qiluha*, masing-masing dijumpai dalam satu ayat, kata *ta'qilun* didapati pada 24 ayat, dan *ya'qiluna* disebut dalam 21 ayat.

Semua kata tersebut mengandung makna memahami atau berfikir. Penggunaan kata akal dalam bentuk kata kerja aktif ini menunjukkan bahwa *al-'aql* merupakan salah satu potensi psikologik manusia yang paling fundamental dan yang paling besar fungsinya dalam proses belajar dan aktivitas manusiawi lainnya.

Sejalan dengan pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri. Ia berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian Islam, akal tidaklah otak, tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagaimana digambarkan dalam Alquran, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu Tuhan.

Pengertian tersebut melihat dari asal kata akal yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql*. Dalam bahasa Indonesia orang mengidentikkan dengan fikir atau fikiran. Menurut etimologi Arab, arti akal mula-mula "mengikat" (menahan) dan "membedakan". Dalam rangka itu orang menghubungkan, bahwa akal mempunyai tenaga yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari perbuatan jahat, membedakan nya dari makhluk-makhluk lain.

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Warul Walidin dalam bukunya yang berjudul "*Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*", kata akal sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab sendiri ditemui ditemui arti mengikat dan menahan. Mengikat antara *al-fikr*, perasaan (*al-widjan*) dan kemauan (*al-iradah*). Bila tidak ada kaitan, berarti tidak ada akal itu. Ketiga eksponen itu tidak satu sama lain tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan bukan lagi berfungsi sebagai akal (Walidin, 2003: 190).

Alquran berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnya. Secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnya. Selanjutnya diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnya hal ini dapat dimengerti dan dipahami.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 3). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*). Menurut Afifuddin (2009: 111) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, yang dimaksud dengan *library research* adalah suatu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan berbagai macam materi, baik buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan suatu penelitian. karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab tafsir al-Mishbah Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an karangan Muhammad Quraish Shihab.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Belajar

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap

kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas (Chanifuddin, 2016: 141).

Paling tidak ada dua istilah yang digunakan Alquran yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan dengan "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Sedangkan *darasa* yang berangkat dari ungkapan "*darasa al-daru*" yang semakna dengan *darastu al-'ilma* sama artinya dengan *tamawaltu athrahu bi al-hifzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal). Berangkat dari ungkapan tersebut, maka belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pencarian ilmu, di mana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya (Yusuf, 2013: 34).

Menurut Winkel sebagaimana yang dikutip Yatim Riyanto (2012: 5) dalam bukunya "*Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*", belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.

Menurut Slameto sebagaimana yang dikutip Mardianto (2014: 45) dalam buku yang berjudul "Psikologi Belajar", belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan kodrat hakiki bagi manusia, oleh karenanya belajar adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari dan bersifat fungsional dalam system hidup dan kehidupan manusia. Belajar adalah masalah setiap manusia. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran serta sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Ia tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi dapat terjadi di berbagai tempat. Dalam bentuk formal ataupun nonformal (Daulay, 2009: 203).

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri ataupun bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang yang sangat penting.

Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Maka benarlah yang dikatakan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*" bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan jelas sekali bahwa manusia tidak akan berdaya tanpa pendidikan. Potensi yang terpendam pada diri manusia tidak mungkin diwujudkan tanpa lewat pendidikan. Disinilah letak hakikat memanusiakan manusia (Daulay, 2013: 224).

Dari beberapa penejelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dan paham dalam semua hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan.

2. Akal Sebagai Instrumen Belajar

Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohaniah manusia dan tentunya hal ini menjadi tujuan utama. Banyak ahli

pendidikan yang telah merumuskan konsep pendidikan akal. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan sebagaimana yang di kutip oleh Asnil Aidah dan Irwan, dalam buku yang berjudul *Tafsir Tarbawy* "Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban.

Pendidikan akal juga berfungsi untuk memahami hal yang nonempirik, seperti *makrifat* kepada Allah swt. Akal dapat dijadikan sebaagai salah satu instrumen belajar manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dikatakan akal dijadikan sebagai instrumen belajar manusia, hal ini ditujukan untuk menjadikan akal yang berkualitas, sehingga potensi-potensi dasarnya berkembang dengan sempurna.

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Tarbawy*, memberikan beberapa konsep tentang akal sebagai instrumen belajar, yaitu:

- a. Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Diantara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan yang mendidik seperti, gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan teks-teks tersebut. Dengan demikian ia akan dengan mudah bersedia membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis.
- b. Membiasakan anak-anak secara umum berfikir secara logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktek dalam pemikiran.
- c. Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan beserta kesimpulannya, tentu saja hal ini bersifat sederhana sesuai dengan tingkatan usia anak.
- d. Membiasakan berfikir objektif, berfikir positif, dan pengambilan keputusan yang sederhana.

Selain pendapat di atas, Muhammad Nur Abdul Hafizh sebagaimana yang dikutip Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dalam buku yang berjudul *Tafsir Tarbawy*, memberikan beberapa konsep mengenai akal sebagai instrumen belajar yang diuraikannya secara singkat, yaitu:

- a. Akal (intelektual) anak dibiasakan untuk menanamkan kecintaan pada ilmu. Rasulullah Muhammad saw. dan para sahabatnya menekankan akan pembinaan ini agar anak sedini mungkin mencintai ilmu. Karena dengan cinta anak akan senang belajar dan dari senang belajar akal yang dimiliki anak akan terbiasa dan dengan mudah menerima ilmu.
- b. Membiasakan dan membimbing anak menghafal sebagian ayat Alquran dan hadis. Ini penting karena keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan menerangi akal dan mampu berfikir dengan petunjuk Allah swt.
- c. Mengajarkan anak bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah kunci dari segala pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhan.
- d. Menyediakan perpustakaan sederhana di rumah untuk membantu pembinaan akal (intelektual) anak.

3. Akal dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam Alquran terdapat kurang lebih 49 kata yang muncul secara variatif. Dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk masdar (*'aqala*), tetapi semuanya berasal dari kata dasar '*aql*, yaitu '*aqilu* sekali (QS.11:75) *ta'qiluun* 24 kali (QS. 2: 44, 73, 76, 242; 3: 66, 118; 4: 32, 151 ; 7: 169 ; 10: 16 ; 11: 51 ; 12: 2, 109 ; 21: 10, 67; 23: 80 ; 26: 28 ; 28: 62 ; 27: 138; 40 : 67 ; 43: 3; 57: *ta'qilun*, (17 sekali

(QS. 67: *ya'qiluha*, (10 sekali (QS. 29: 43), dan 22 *ta'qilu* kali (QS. 2: 164, 170. 171; 5: 103 ; 8: 22, 10: 43, 100 ; 13: 4 ; 16: 12, 67 ; 12: 46 ; 15: 44 ; 29: 35, 63 ; 30: 24, 28 ; 36: 68 ; 39: 43 ; 45: 5 ; 49: 4 ; 59: 14. Kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat dan mengalami 6 kali perubahan kata. Di samping itu, dalam Alquran juga dikenal dengan istilah *ulul al-bab* yang diartikan orang-orang yang berakal.

4. Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia

Tentunya term mengenai akal ini dapat dijadikan salah satu tujuan setiap guru, khususnya guru PAI untuk menyampaikan ilmu yang diajarkan. Fungsi akal sebagai instrument belajar manusia diantaranya adalah:

- a. Akal memiliki kesanggupan untuk mengelola diri pemiliknya dengan baik. Hal ini dapat diartikan dengan agar manusia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan masalah, serta tajam perasaan batinnya.
- b. Salah satu alasan mengapa Allah menurunkan firman-firmanNya dengan bahasa Arab, ternyata hal ini menjadi suatu isyarat penting untuk menggunakan akal sebagai alat berfikir. Juga untuk mengetahui hal-hal yang tersirat di balik kalam-kalamNya dengan akal sebagai alat.
- c. Akal ternyata juga dapat mengikat pemiliknya dari kesalahan dan kedurhakaan kepada Tuhannya.
- d. Hadirnya akal juga dapat dijadikan salah satu alasan untuk tetap bersyukur atas segala nikmat Allah swt.
- e. Orang yang terbina akalnya akan dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, dan tahan uji dalam hidup. Dengan akal, manusia juga akan mampu menghadapi tantangan menjadi satu peluang.
- f. Tingkatan tertinggi dari akal adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang Pemberi akal, yaitu Allah swt. Karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah swt.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, kiranya dapat diambil butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Lafaldz '*aql* berasal dari kata *aqala- ya'qilu* yang berarti *habasa* menahan, mengikat, berarti juga '*ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Muhammad Quraish Shihab mengelompokkannya dalam beberapa term. Yaitu, '*aqiluh* 1 kali, '*ta'qiluun* 24 kali, '*na'qiluun* 1 kali, dan '*ya'qiluuna* 21 kali.
2. Muhaammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjabarkan makna *ya'qiluna* dengan 5 tahap, pertama dengan akalnya diharapkan manusia mampu mengikat, dan menahan hawa nafsunya agar menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dengan akal manusia akan dapat berfikir tentang hakikat suatu hal, ketiga dengan akal manusia akan dapat membina hawa nafsunya, keempat hadirnya akal dapat dijadikan alat untuk tetap bersyukur kepada Allah, dan yang kelima adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang Pemberi akal, yaitu Allah swt. Karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah swt.
3. Akal dapat dijadikan instrumen belajar bagi manusia dengan cara *bertadzakkur* dan *bertafakkur*, salah satunya tercantum dalam QS Ali-Imran ayat 190-191. Akal juga harus difungsikan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu

yang ada di alam ini sesuai dengan QS an-Nahl ayat 10-12. Akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah. Karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan butuh kecerdasan akal manusia.

Daftar Pustaka

- Afifuddin. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali. (2002). *Manajemen Hati*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Asari, Hasan. (2012). *Penukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN Press.
- Chanifudin. (2016). Potensi Belajar dalam Al-Qur'an Telaah Surat An-Nahl: 78, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. (2013). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. (2014). *Psikologi Belajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Napitupulu, D. S. (2020). Elemen-Element Psikologi dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 57-71.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ritonga, Asnil Aidah dan Irwan. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Riyanto, Yatim. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli, Ris'an. (2014). *Toelogi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Walidin, Warul. (2003). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*. Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya.

Yusuf, Kadar M. (2013). *Tafsir Tarbawy*. Jakarta: Amzah.